



Volume 11 No. 1 Januari 2026  
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

## Kondisi Ekonomi Masyarakat Petani Nilam

Amirzah Ahmad\*, Sitti Kasmianti, La Ode Nursalam

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: [amirzaahmadgeri@gmail.com](mailto:amirzaahmadgeri@gmail.com)\*; [sittikasmianti@mail.com](mailto:sittikasmianti@mail.com); [laodenursalam@uho.ac.id](mailto:laodenursalam@uho.ac.id)

(Received: 4 Agustus 2025; Revised: 31 Oktober 2025; Accepted: 3 November 2025; Published: 2 Januari 2026)



©2026 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan

akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

### ABSTRACT

*Patchouli (Pogostemon cablin Benth.) is one of the main agricultural commodities cultivated by the community in Mataupe Village. However, the economic condition of patchouli farmers varies considerably, indicating the need for a more in-depth study of their socioeconomic aspects. This research aims to describe the economic condition of patchouli farmers in Mataupe Village, Andoolo Barat Subdistrict, South Konawe Regency. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, questionnaires, and documentation. The results showed that the size of farmland managed by farmers varies: 15 farmers (36%) cultivate less than 0.5 hectares, 15 farmers (36%) cultivate 0.5 hectares, 10 farmers (24%) manage between 0.5–2 hectares, and only 2 farmers (4%) own 2 hectares of land. In terms of income, based on BPS (Central Bureau of Statistics) classification, 33 farmers (78.6%) fall into the very high-income category, 6 farmers (14.3%) into the high-income category, and 3 farmers (7.1%) into the moderate-income category. Regarding household expenditure, 2 farmers (5%) have very high expenditures, 11 farmers (26%) high, 18 farmers (43%) moderate, and 11 farmers (26%) low. These findings illustrate the diverse economic capacities among patchouli farmers in Mataupe Village, which are strongly influenced by differences in land size, production scale, and household spending priorities.*

**Keywords:** economic conditions of farmers; Patchouli Plants; Mataupe Village.

### ABSTRAK

*Tanaman nilam merupakan salah satu komoditas andalan masyarakat Desa Mataupe, namun kondisi ekonomi para petaninya masih menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Hal ini mendorong perlunya kajian lebih lanjut mengenai aspek ekonomi petani nilam di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat petani nilam di Desa Mataupe, Kecamatan Andoolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan yang dikelola oleh petani bervariasi, yaitu 15 orang (36%) memiliki lahan kurang dari 0,5 hektare, 15 orang (36%) memiliki lahan seluas 0,5 hektare, 10 orang (24%) mengelola lahan antara 0,5 hingga 2 hektare, dan hanya 2 orang (4%) yang memiliki lahan seluas 2 hektare. Dari sisi kondisi ekonomi, pendapatan masyarakat petani nilam yang berjumlah 42 orang di Desa Mataupe berdasarkan kriteria BPS terdiri atas 33 orang petani (78,6%) dengan pendapatan sangat tinggi, 6 orang petani (14,3%) dengan pendapatan tinggi, dan 3 orang petani (7,1%) dengan pendapatan sedang. Sementara itu, dari sisi pengeluaran, terdapat 2 orang petani (5%) dengan pengeluaran sangat tinggi, 11 orang petani (26%) dengan pengeluaran tinggi, 18 orang petani (43%) dengan pengeluaran sedang, dan 11 orang petani (26%) dengan pengeluaran rendah.*

**Kata Kunci:** kondisi ekonomi petani; Tanaman Nilam; Desa Mataupe.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alamnya. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia, khususnya bidang pertanian, menjadi input bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Produk pertanian umumnya memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia yang juga merupakan sumber pendapatan utama petani. Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu pilar utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, namun juga berperan penting dalam pemerataan hasil pembangunan khususnya di kawasan pedesaan. Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Rempowatu dkk., 2018).

Secara faktual, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Triwulan II 2025, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencatat pertumbuhan tertinggi di antara seluruh lapangan usaha, yakni sebesar 13,53 % dengan kontribusi 13,83 % terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menjadikannya kontributor utama di belakang industri pengolahan. Dari sisi ketenagakerjaan, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2025 menunjukkan sekitar 28–29% penduduk bekerja di sektor ini sehingga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Di sisi lain, indikator kesejahteraan petani juga mengalami peningkatan yang tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) Desember 2024 sebesar 122,78 atau naik 1,23% dibandingkan bulan sebelumnya yang menandakan adanya perbaikan daya beli dan pendapatan petani.

Nilam (*Pogostemon cablin* Benth) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri bernilai ekonomi tinggi. Minyak ini diperoleh dari seluruh bagian tanaman seperti daun, bunga, buah, batang, kulit, dan akar. Dalam konteks sektor pertanian modern, nilam berperan sebagai komoditas non pangan yang dapat menjadi sumber devisa sekaligus memperkuat diversifikasi usaha tani, sehingga pendapatan petani tidak hanya bergantung pada komoditas pangan. Di Sulawesi Tenggara kondisi tanah dan iklim yang sesuai menjadikan

nilam memiliki prospek pengembangan yang besar untuk mendukung perekonomian daerah. Minyak atsiri dari tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan campuran dalam produk kosmetik, industri makanan, bidang farmasi, aromaterapi, bahan baku *compound*, pengawet, serta berbagai kebutuhan industri lainnya. Penggunaan minyak nilam bersifat fiksatif terhadap bahan pewangi lain agar aroma bertahan lama sehingga dapat mengikat bau produktif selama 1–2 tahun (Mangun dkk., 2008).

Tanaman ini telah lama dikenal sebagai sumber minyak atsiri unggulan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan gaya hidup modern yang mendorong konsumsi produk kosmetik dan wewangian, permintaan terhadap minyak atsiri pun mengalami peningkatan. Indonesia menyumbang sekitar 90% pasokan minyak nilam dunia, dengan produksi nasional mencapai  $\pm 2.120$  ton pada tahun 2023 dan diproyeksikan  $\pm 2.220$  ton pada tahun 2024. Pulau Sulawesi menyumbang  $\pm 66\%$  dari total nasional atau lebih dari 1.000 ton per tahun, sehingga wilayah Sulawesi Tenggara memiliki potensi besar untuk pengembangan industri nilam. Kondisi ini memotivasi para petani untuk membudidayakan tanaman nilam secara lebih luas, terutama karena daunnya menjadi bahan utama pembuatan minyak atsiri beraroma khas (Hariyani dkk., 2015; Suryani dkk., 2012). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa minyak nilam (*Patchouli oil*) memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dimanfaatkan dalam industri parfum, kosmetik, dan produk perawatan tubuh. Permintaan global yang terus meningkat menunjukkan bahwa minyak nilam berpotensi besar menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia (Sari dan Hartono, 2010; Huda dkk., 2021; Lestari dkk., 2023).

Usaha bertani nilam yang berada di Desa Mataupe merupakan salah satu jenis pertanian yang sedang berkembang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Sebagian besar masyarakat atau penduduk di Desa Mataupe ialah mayoritas petani nilam. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang menanam nilam, baik yang berasal dari kelompok berpendapatan rendah maupun tinggi. Berdasarkan data observasi awal di Desa Mataupe, rata-rata luas lahan yang digunakan petani untuk budidaya nilam adalah sekitar 0,5–1 hektare per keluarga, dengan rata-rata pendapatan dari hasil penjualan minyak nilam berkisar antara Rp.3.500.000–Rp.5.000.000 per

musim panen. Sekitar 65% kepala keluarga di desa tersebut mengusahakan nilam sebagai sumber pendapatan utama, sementara sisanya menjadikannya sebagai usaha sampingan. Dengan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa nilam memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, meskipun masih terdapat kendala seperti tingginya harga minyak atsiri dan keterbatasan akses teknologi pengolahan yang menghambat peningkatan pendapatan petani.

Desa Mataupe merupakan salah satu desa di daerah Kecamatan Andoolo Barat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman nilam sebagai komoditas utama. Namun kondisi ekonomi masyarakat petani nilam di desa Mataupe masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan. Masyarakat petani nilam di desa Mataupe sebagian besar bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Namun, produktivitas nilam sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, minimnya pengetahuan tentang teknik budidaya yang efektif, serta fluktuasi harga pasar minyak nilam yang tidak stabil. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana, seperti irigasi, pupuk dan alat pengolahan hasil panen, juga menjadi kendala utama yang menghambat peningkatan hasil produksi.

Desa Mataupe juga memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sektor pertanian nilam. Para petani menghadapi pendapatan yang berfluktuatif akibat harga jual minyak nilam yang sangat bergantung pada pasar global, sementara biaya produksi seperti pupuk, bibit, dan tenaga kerja terus meningkat. Ketidakstabilan ini sering memaksa petani untuk meminjam kepada tengkulak atau lembaga keuangan informal, sehingga sebagian penghasilan panen digunakan untuk membayar cicilan, bukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tekanan ekonomi ini juga mendorong migrasi tenaga kerja usia produktif ke kota atau daerah lain demi mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan, sehingga mengurangi ketersediaan tenaga kerja lokal dalam kegiatan budidaya nilam.

Oleh sebab itu, meskipun nilam berpotensi menjadi komoditas unggulan daerah, tanpa intervensi berupa pendampingan teknis, stabilisasi harga, dan akses pasar yang lebih luas, peluang tersebut sulit diwujudkan menjadi

peningkatan kesejahteraan yang nyata bagi masyarakat. Dengan adanya program pendampingan, penyuluhan, dan akses terhadap teknologi serta pasar, potensi pertanian nilam dapat dimaksimalkan. Selain itu, pembentukan kelompok tani dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendala pemasaran dan meningkatkan daya tawar petani di pasar.

Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat petani nilam juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Namun, belum terdapat program khusus dari pemerintah maupun LSM yang secara langsung mendukung pengembangan nilam di Desa Mataupe. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif dan kolaborasi baru baik melalui pembentukan kelompok tani, pengajuan program ke dinas terkait, maupun kemitraan dengan pihak swasta agar potensi nilam sebagai komoditas unggulan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat petani nilam di Desa Mataupe, Kabupaten Konawe Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

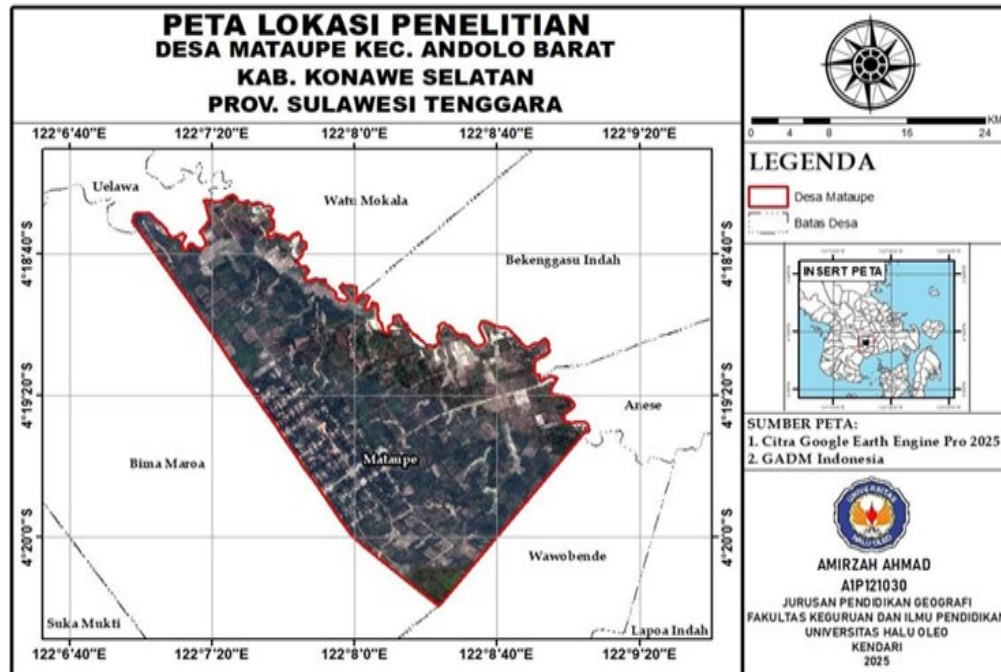
### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan gambaran dan fenomena dengan sebenar-benarnya di lapangan (Moleong, 2019). Dengan kata lain, penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci aktivitas petani nilam mulai dari tahap budidaya hingga pemasaran, dan kondisi ekonomi petani nilam.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memotret fakta lapangan, tetapi juga berupaya memahami fenomena yang dialami petani nilam, termasuk tantangan, strategi bertahan, serta peluang yang ada. Peluang tersebut antara lain ketersediaan lahan yang cukup luas, permintaan pasar minyak nilam yang terus meningkat, serta potensi dukungan dari pemerintah maupun lembaga pendamping di masa mendatang.

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Mataupe, Kecamatan Andoolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2025. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Google Earth, 2025)

### Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang akan diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan (Noeraini dan Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 orang yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Penentuan jumlah sampel tersebut mengacu pada pendapat Sari dkk. (2022) menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian, tetapi jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, kuesioner dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung luas dan kondisi lahan, teknik budidaya, sarana prasarana, serta proses panen dan penyulingan nilam guna memperoleh data faktual pendukung penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan berdasarkan indikator luas lahan, pengelolaan tanaman nilam, biaya produksi, pendapatan, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok, dan jumlah tanggungan, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang usaha dan kesejahteraan petani nilam. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang

akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari informan atau respondennya. Menurut Pantiyasa (2019) dokumentasi atau pencatatan dokumen adalah tehnik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan data melalui dokumen-dokumen yang relevan seperti dari data.

### Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mentabulasi seluruh jawaban responden, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase. Teknik ini dipilih untuk mengetahui kecenderungan kondisi ekonomi petani nilam berdasarkan kategori jawaban yang diberikan oleh responden, sehingga dapat terlihat proporsi jawaban yang paling dominan.

Analisis persentase digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi jawaban responden pada setiap pilihan jawaban (Sugiyono, 2012). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase yang akan di capai

F : Jumlah frekuensi jawaban

N : Jumlah Responden

## HASIL PENELITIAN

### Luas Lahan

Lahan menjadi salah satu faktor penentu bagi petani dalam menghasilkan besarnya jumlah produksi pada usaha tani yang ditekuni khususnya tanaman nilam baik dalam lahan luas (besar) maupun lahan sempit (kecil). Namun semakin besar atau luas lahan yang digarap petani, maka jumlah biaya produksinya yang dikeluarkan akan semakin besar pula. Biaya produksi tergantung pada luas lahan yang dikelola para petani Nilam.

Status kepemilikan lahan juga menjadi faktor penentu. Penggunaan lahan milik sendiri dapat menghemat pengeluaran dibandingkan dengan lahan sewa atau lahan pinjaman. Pada lahan sewa atau pinjaman, selain petani harus menanggung biaya produksi, terdapat pula biaya tambahan seperti biaya sewa atau pemberian tanda terima kasih kepada pemilik lahan. Bahkan hasil panen yang diperoleh nantinya juga harus dibagi antara petani sebagai pengelola dan pemilik lahan. Adapun luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Luas Lahan Petani

| Luas Lahan (ha) | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| < 0,5           | 15        | 36             |
| 0,5             | 15        | 36             |
| 0,5-2           | 10        | 24             |
| 2               | 2         | 4              |
| <b>Jumlah</b>   | <b>42</b> | <b>100</b>     |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan yang tergolong kecil. Sebanyak 15 orang petani (36%) memiliki lahan kurang dari 0,5 ha, dan 15 orang lainnya (36%) memiliki lahan seluas 0,5 ha. Sementara itu, 10 orang petani (24%) memiliki lahan dengan luas antara 0,5 hingga 2 ha, dan hanya 2 orang (4%) yang memiliki lahan seluas 2 ha. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani sampel memiliki lahan yang sempit, di mana sekitar 72% dari total petani memiliki lahan di bawah atau sama dengan 0,5 ha. Kondisi ini mencerminkan bahwa kepemilikan lahan petani di wilayah penelitian didominasi oleh petani dengan skala kecil, yang kemungkinan besar menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan hasil produksi maupun pendapatan pertaniannya.

### Pengelolaan Tanaman

Proses budidaya tidak hanya sebatas menanam dan memanen, tetapi mencakup serangkaian kegiatan teknis yang terencana dan saling berkaitan. Kegiatan teknis tersebut meliputi pengelolaan lahan, pengaturan pengairan, pemilihan dan penggunaan bibit yang tepat, penerapan pemupukan yang sesuai, serta upaya pemberantasan hama secara efektif.

Pengolahan lahan di Desa Mataupe umumnya masih dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan alat manual seperti

parang dan cangkul. Seluruh proses pengerjaan dilakukan menggunakan tenaga dari petani itu sendiri. Untuk pengairan, hampir seluruh petani sangat mengandalkan hujan sebagai sumber air utama. Oleh karena itu, aktivitas penanaman dilakukan dengan memperhatikan kondisi cuaca, sehingga lubang tanam dapat dibuat dengan lebih mudah saat tanah dalam keadaan cukup basah.

Jenis bibit yang banyak digunakan petani nilam di Desa Mataupe terdiri dari tiga jenis, yaitu nilam batik, nilam emas, dan nilam biasa (berdaun polos hijau). Namun demikian, kualitas bibit tidak hanya ditentukan oleh jenisnya, tetapi juga oleh usia bibit yang ideal, yakni berkisar antara lima hingga tujuh bulan atau lebih. Terkait pemupukan, jenis pupuk yang paling produktif digunakan adalah pupuk Urea, Empeka, kapur pertanian, serta pupuk daun lainnya. Kapur pertanian dicampurkan dengan Urea agar pertumbuhan tanaman lebih optimal. Pada umumnya pemupukan dilakukan satu kali, meskipun ada juga petani yang melakukan pemupukan dua kali atau lebih ketika pertumbuhan tanaman nilam terlihat lambat.

Gangguan yang sering muncul berasal dari bekicot (siput darat), belalang, dan ulat. Petani melakukan dua pendekatan untuk mengatasi ini yaitu mengumpulkan bekicot secara langsung lalu membunuhnya, atau melakukan penyemprotan daun menggunakan pestisida untuk memberantas ulat dan belalang.

Adapun penyakit tanaman yang sering menyerang yaitu “kaki gajah” yang menyebabkan pembengkakan pada batang, serta “corona” yang menyebabkan batang dan daun mengeriting hingga mati. Penyakit tersebut dikendalikan dengan penyemprotan pestisida rutin seperti Rabat dan Tandem hingga kondisi tanaman kembali pulih.

### Biaya Produksi

Petani membutuhkan biaya produksi untuk mendukung proses pengelolaan. Biaya mencakup modal pembelian bibit, pestisida pembasmi hama, pupuk, serta biaya lain-lain seperti upah buruh tani hingga biaya penyulingan. Adapun besaran biaya produksi petani nilam dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Rincian Biaya Produksi, Pengeluaran, dan Pendapatan serta Selisih dalam Juta

| Lahan (ha) |      | Biaya Produksi | Pengeluaran | Pendapatan | Selisih P-P |      |
|------------|------|----------------|-------------|------------|-------------|------|
| Kisaran    | Real | Real           | Real        | Real       | Kisaran     | Real |
| < 0,5      | 0,25 | 5              | 5           | 23         | 15          | 18   |
| < 0,5      | 0,25 | 3,7            | 3,7         | 19         | 8           | 15,3 |
| < 0,5      | 0,25 | 3,5            | 3,5         | 17         | 8           | 13,5 |
| < 0,5      | 0,12 | 1,5            | 1,5         | 8          | 8           | 6,5  |
| < 0,5      | 0,25 | 3,5            | 3,5         | 24         | 15          | 20,5 |
| < 0,5      | 0,25 | 2,5            | 2,5         | 15         | 8           | 12,5 |
| < 0,5      | 0,25 | 3,6            | 3,6         | 22         | 15          | 18,4 |
| < 0,5      | 0,10 | 2              | 2           | 9          | 6           | 7    |
| < 0,5      | 0,25 | 4              | 4           | 19         | 8           | 15   |
| < 0,5      | 0,25 | 3,2            | 3,2         | 23         | 15          | 20,4 |
| < 0,5      | 0,15 | 1,4            | 1,4         | 9          | 6           | 7,6  |
| < 0,5      | 0,25 | 5,5            | 5,5         | 24         | 15          | 18,5 |
| < 0,5      | 0,25 | 6,5            | 6,5         | 22         | 8           | 15,5 |
| < 0,5      | 0,30 | 5              | 5           | 28         | 15          | 23   |
| < 0,5      | 0,25 | 5,5            | 5,5         | 20         | 8           | 14,5 |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 5              | 5           | 34         | 15          | 29   |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 6              | 6           | 40         | 15          | 34   |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 15             | 15          | 50         | 15          | 35   |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 6,5            | 6,5         | 25         | 15          | 18,5 |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 5,5            | 5,5         | 25         | 15          | 19,5 |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 9              | 9           | 40         | 15          | 31   |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 5,5            | 5,5         | 25         | 15          | 19,5 |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 2,6            | 2,6         | 23         | 15          | 20,4 |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 7,5            | 7,5         | 42         | 15          | 34,5 |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 8,5            | 8,5         | 46         | 15          | 37,5 |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 7,5            | 7,5         | 42         | 15          | 34,5 |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 7,5            | 7,5         | 46         | 15          | 38,5 |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 6              | 6           | 41         | 15          | 35   |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 8              | 8           | 40         | 15          | 32   |
| ≤ 0,5      | 0,5  | 7              | 7           | 39         | 15          | 32   |
| ≤ 0,5      | 1,5  | 15             | 15          | 120        | 15          | 105  |
| ≤ 0,5      | 1    | 15             | 15          | 78         | 15          | 63   |
| ≤ 0,5      | 0,75 | 12             | 12          | 70         | 15          | 58   |
| ≤ 0,5      | 1    | 12             | 12          | 75         | 15          | 63   |
| ≤ 0,5      | 1    | 13             | 13          | 82         | 15          | 69   |
| ≤ 0,5      | 1    | 16             | 16          | 90         | 15          | 74   |
| ≤ 0,5      | 1    | 15             | 15          | 88         | 15          | 73   |
| ≤ 0,5      | 1    | 15             | 15          | 83         | 15          | 68   |
| ≤ 0,5      | 1,5  | 18             | 18          | 115        | 15          | 97   |
| ≤ 0,5      | 1,5  | 16             | 16          | 125        | 15          | 109  |
| ≤ 0,5      | 2    | 25             | 25          | 160        | 15          | 135  |
| ≤ 0,5      | 2    | 25             | 25          | 155        | 15          | 130  |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, dapat terlihat bahwa rincian biaya produksi, pengeluaran, pendapatan, serta selisih keuntungan menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara petani dengan lahan sempit dan petani dengan lahan yang lebih luas. Pada petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 ha hingga 0,5 ha, biaya produksi rata-rata berkisar antara Rp. 2.000.000-Rp. 6.000.000, dengan pendapatan yang diperoleh berada pada kisaran Rp.8.000.000-Rp.34.000.000. Adapun selisih keuntungan yang diperoleh rata-rata berada pada kisaran Rp.6.000.000-Rp. 20.000.000. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun luas lahan tergolong kecil, petani masih dapat memperoleh pendapatan

yang cukup baik, tergantung pada efisiensi proses budidaya dan capaian hasil panen.

Sementara itu, pada petani dengan luas lahan antara 0,75 ha hingga 2 ha, biaya produksi yang dikeluarkan berada pada kisaran Rp.12.000.000-Rp.25.000.000. Namun pendapatan yang diperoleh jauh lebih besar, yaitu mencapai Rp. 70.000.000-Rp. 160.000.000. Dengan demikian selisih keuntungan yang diperoleh mencapai antara Rp.58.000.000-Rp. 135.000.000, yang secara jelas menunjukkan semakin besar skala usaha, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat dicapai. Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci besaran pengeluaran lain-lain yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Jumlah Pengeluaran Petani

| Pengeluaran Petani | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| > Rp. 20.000.000   | 2         | 5              |
| > Rp. 10.000.000   | 11        | 26             |
| < Rp. 10.000.000   | 18        | 43             |
| < Rp. 5.000.000    | 11        | 26             |
| <b>Jumlah</b>      | <b>42</b> | <b>100</b>     |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas petani memiliki tingkat pengeluaran yang tergolong rendah hingga sedang dalam menjalankan usahatani nilam. Dari total 42 petani, sebanyak 18 petani (43%) memiliki pengeluaran di bawah Rp.10.000.000, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari petani tersebut menjalankan usaha dengan modal yang relatif kecil. Selanjutnya, terdapat 11 petani (26%) yang memiliki pengeluaran lebih besar dari Rp.10.000.000 namun tidak melebihi Rp.20.000.000. Selain itu, tercatat pula 11 petani (26%) yang memiliki pengeluaran kurang dari Rp.5.000.000. Hanya terdapat 2 orang petani (5%) yang mengeluarkan biaya lebih besar dari Rp.20.000.000. Temuan ini

memperlihatkan bahwa sebagian besar petani nilam di Desa Mataupe cenderung menjalankan usahatani dengan beban pengeluaran yang relatif terjangkau.

#### Pendapatan Petani

Pendapatan bulanan petani nilam tidak dapat ditetapkan secara pasti, karena waktu panen tidak menentu, umumnya terjadi setiap empat, lima, atau enam bulan sekali. Di sisi lain, petani justru mengeluarkan biaya selama masa pemeliharaan hingga panen berlangsung, sehingga pendapatan tidak diterima secara rutin setiap bulan. Oleh karena itu, untuk mengetahui pendapatan petani secara utuh dan bersih, dapat dilihat melalui total perhitungan pendapatan yang tersaji pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Pendapatan Petani Nilam sekali Panen

| Pendapatan       | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| > Rp. 20.000.000 | 33        | 79             |
| > Rp. 10.000.000 | 6         | 14             |
| < Rp. 10.000.000 | 3         | 7              |
| < Rp. 5.000.000  | 0         | 0              |
| <b>Jumlah</b>    | <b>42</b> | <b>100</b>     |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memperoleh pendapatan yang cukup tinggi. Sebanyak 33 orang petani

(79%) memperoleh pendapatan lebih dari Rp20.000.000 dalam satu kali panen. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya nilam memiliki

potensi yang besar, terutama bagi petani yang mengelola lahan secara optimal. Di sisi lain, terdapat 6 orang petani (14%) yang mendapatkan pendapatan lebih dari Rp10.000.000 namun tidak melebihi Rp20.000.000. Sedangkan 3 orang petani (7%) memperoleh pendapatan di bawah Rp10.000.000, dan tidak ada petani yang tercatat memiliki pendapatan di bawah Rp5.000.000. Data ini menggambarkan bahwa secara umum, mayoritas petani nilam mampu menghasilkan pendapatan yang cukup signifikan dari satu kali panen yang secara tidak langsung berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani nilam.

#### Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Peneliti menilai bahwa pemenuhan kebutuhan pokok merupakan aspek penting, mengingat aktivitas petani sangat berkaitan dengan kondisi pangan dan papan. Hal ini mencakup kecukupan asupan makanan yang dikonsumsi, serta kelayakan tempat tinggal atau rumah yang menjadi tempat berlindung bagi

petani dan keluarganya. Kebutuhan pokok yang diteliti mencakup aspek pangan, dan kelayakan tempat tinggal yang diuraikan sebagai berikut.

##### a) Pangan

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang telah diolah maupun belum diolah. Kebutuhan pangan diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan serta bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan maupun minuman. Pada konteks ini, peneliti menanyakan gambaran umum terkait konsumsi pangan, seperti jumlah beras (dalam satuan kilogram) yang dikonsumsi dalam sebulan, jenis lauk-pauk seperti daging ayam dan ikan, serta konsumsi sayur, buah, dan susu. Setiap jenis bahan pangan tersebut diberi label frekuensi konsumsi yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan jarang. Adapun hasil pemerolehan data mengenai kebutuhan pokok dari 42 petani dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Pangan Petani Selama Sebulan

| Pangan Petani    |               |               | Frekuensi |        |       |
|------------------|---------------|---------------|-----------|--------|-------|
| Beras            | Daging        | Sayur         | Beras     | Daging | Sayur |
| 1 karung 50 kg   | Sering        | Selalu        | 29        | 0      | 42    |
| 1 karung 25 kg   | Kadang-kadang | Sering        | 12        | 37     | 0     |
| > 1 karung 50 kg | Jarang        | Kadang-kadang | 1         | 5      | 0     |
| > 1 karung 25 kg | Tidak pernah  | Jarang        | 0         | 0      | 0     |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 29 petani (69%) mengonsumsi 1 karung beras ukuran 50 kg per bulan. Sementara itu, 12 petani (29%) mengonsumsi 1 karung beras ukuran 25 kg, dan hanya 1 petani (2%) yang mengonsumsi lebih dari 1 karung beras ukuran 50 kg. Tidak ada petani yang mengonsumsi lebih dari 1 karung beras ukuran 25 kg. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pokok berupa beras pada umumnya masih tercukupi, meskipun jumlahnya bervariasi tergantung pada jumlah anggota keluarga dan tingkat pendapatan.

Untuk konsumsi daging, sebagian besar petani, yaitu 37 orang (88%), hanya kadang-kadang mengonsumsi daging ayam atau sapi. Sebanyak 5 orang (12%) jarang mengonsumsi daging, dan tidak ada petani yang rutin (sering) ataupun yang sama sekali tidak pernah mengonsumsi daging. Kondisi ini mencerminkan bahwa konsumsi protein hewani

belum menjadi kebiasaan rutin, kemungkinan karena keterbatasan ekonomi atau harga daging yang relatif mahal. Sedangkan dari segi konsumsi sayuran, seluruh petani (100%) menyatakan selalu mengonsumsi sayuran setiap bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sayuran merupakan bagian utama dari pola makan harian petani, baik karena ketersediaannya yang melimpah maupun harganya yang terjangkau.

##### b) Papan

Secara umum, rumah merupakan tempat tinggal yang berfungsi sebagai tempat berlindung dan beristirahat bagi manusia. Kelayakan tempat tinggal menjadi salah satu kebutuhan pokok yang sangat penting dalam menunjang kualitas hidup. Rumah yang layak memberikan perlindungan dari hujan, panas matahari, udara dingin, serta ancaman dari binatang buas maupun gangguan dari orang lain. Selain itu, rumah yang layak juga berperan



dalam menjaga kesehatan fisik dan mental penghuninya. Sebaliknya, ketidaklayakan tempat tinggal dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kerentanan terhadap cuaca

ekstrem, penurunan kualitas kesehatan, serta gangguan psikologis akibat rasa tidak aman dan tekanan sosial. Kondisi luas tanah ditunjukkan Tabel 6.

**Tabel 6.** Luas Tanah Rumah Petani Nilam

| Luas Tanah Rumah (m <sup>2</sup> ) | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------------------|-----------|----------------|
| $\pm 30 \times 7$                  | 2         | 5              |
| $\pm 6 \times 7$                   | 23        | 55             |
| $\pm 12 \times 9$                  | 3         | 7              |
| $\pm 9 \times 9$                   | 14        | 33             |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 23 petani (55%) memiliki rumah dengan luas sekitar  $6 \times 7$  meter ( $\pm 42$  m<sup>2</sup>), yang merupakan ukuran paling dominan dalam sampel. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh petani tinggal di rumah berukuran relatif minimalis, yang kemungkinan mencerminkan keterbatasan ekonomi maupun kepemilikan lahan tempat tinggal yang terbatas.

Selanjutnya, sebanyak 14 petani (33%) memiliki rumah berukuran  $\pm 9 \times 9$  meter (81 m<sup>2</sup>), yang tergolong sedang dan dinilai lebih layak dari segi kenyamanan ruang hunian. Sementara itu, hanya 3 petani (7%) yang menempati rumah seluas  $\pm 12 \times 9$  meter (108

m<sup>2</sup>), dan 2 petani (5%) memiliki rumah paling luas, yaitu  $\pm 30 \times 7$  meter (210 m<sup>2</sup>). Petani yang memiliki rumah lebih luas kemungkinan berasal dari kelompok dengan tingkat pendapatan serta kepemilikan lahan yang lebih tinggi.

Keterkaitan antara luas rumah dengan jenis lantai dan jenis rumah juga penting untuk menggambarkan tingkat kelayakan tempat tinggal petani. Umumnya, semakin luas rumah yang dimiliki, maka kualitas bahan bangunan seperti jenis lantai dan konstruksi rumah juga cenderung lebih baik. Hubungan antara luas rumah, jenis lantai, dan jenis rumah petani selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7.** Kondisi Jenis Lantai dan Jenis Rumah Petani

| Kondisi Jenis Lantai dan Rumah |               | Frekuensi    |             |
|--------------------------------|---------------|--------------|-------------|
| Jenis Lantai                   | Jenis Rumah   | Jenis Lantai | Jenis Rumah |
| Keramik/granit                 | Bambu         | 5            | 0           |
| Ubin/tehel                     | Kayu          | 2            | 28          |
| Semen                          | Semi permanen | 35           | 7           |
| Tanah                          | Permanen      | 0            | 7           |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari sisi jenis lantai, sebanyak 35 petani (84%) memiliki lantai rumah berbahan semen, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menempati rumah dengan fasilitas dasar yang cukup layak. Sebanyak 5 petani (12%) menggunakan lantai keramik atau granit, dan 2 petani (4%) menggunakan ubin atau tehel, yang mencerminkan kondisi rumah yang sedikit lebih modern dan nyaman. Tidak ada petani yang tinggal di rumah dengan lantai tanah, hal ini menandakan adanya peningkatan standar dasar kenyamanan tempat tinggal di kalangan petani.

Sementara itu, dari sisi jenis rumah, sebanyak 28 petani (66%) tinggal di rumah berbahan kayu, menunjukkan bahwa mayoritas masih menempati rumah non-permanen dengan material tradisional. Sebanyak 7 petani (17%)

tinggal di rumah semi permanen, dan 7 petani lainnya (17%) sudah menempati rumah permanen. Tidak ada petani yang tinggal di rumah berbahan bambu, yang menunjukkan bahwa bentuk rumah paling tradisional mulai ditinggalkan seiring meningkatnya kemampuan ekonomi dan perubahan preferensi terhadap tempat tinggal yang lebih layak dan tahan lama.

### Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan dalam satu rumah tangga, baik saudara kandung maupun bukan kandung yang tinggal bersama namun belum bekerja. Banyaknya jumlah anak dan tanggungan sering kali memengaruhi kemampuan kepala keluarga, khususnya petani, dalam memenuhi kebutuhan

pokok keluarganya. Semakin besar jumlah anak atau tanggungan, semakin besar pula beban ekonomi yang harus dipikul oleh kepala

keluarga. Adapun jumlah tanggungan keluarga para petani secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

**Tabel 8.** Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

| Jumlah Tanggungan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| 2 orang           | 21        | 50             |
| 1 orang           | 10        | 24             |
| 3 orang           | 7         | 17             |
| 4 orang           | 4         | 9              |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani mayoritas memiliki beban tanggungan keluarga yang cukup bervariasi. Sebanyak 21 orang petani (50%) memiliki 2 orang tanggungan, yang menunjukkan bahwa setengah dari jumlah sampel menanggung kehidupan minimal dua anggota keluarga, seperti anak atau orang tua. Kemudian, 10 orang petani (24%) hanya memiliki 1 orang tanggungan, sementara 7 orang (17%) memiliki 3 orang tanggungan, dan 4 orang petani (9%) memiliki lebih dari 3 orang tanggungan.

## PEMBAHASAN

### Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Mataupe menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dari 42 keluarga petani yang dijadikan sampel, sebanyak 15 keluarga memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektare, yang merupakan kategori lahan terkecil dalam penelitian ini. Di sisi lain, hanya 2 keluarga petani yang memiliki lahan dengan ukuran terbesar yaitu mencapai 2 hektare. Temuan ini memberikan gambaran mengenai sebaran kepemilikan lahan yang tidak merata di kalangan petani di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat dua jenis status kepemilikan lahan yang ditemukan yaitu lahan milik sendiri dan lahan pinjaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tunas dkk. (2023), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, memiliki lahan sempit, bahkan sebagian hanya menggarap lahan kurang dari 0,5 hektare. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya dua status kepemilikan lahan, yaitu milik pribadi dan lahan pinjaman, yang keduanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Hasil serupa juga diungkapkan oleh Sulistyaningsih (2018) dalam penelitiannya di

Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, bahwa petani gurem dengan luas lahan kurang dari 0,05 hektare masih berkontribusi terhadap produksi pertanian, namun menghadapi keterbatasan dalam efisiensi produksi dan pendapatan yang diperoleh. Selain itu, Mandang dkk. (2021) dalam penelitiannya di Desa Tolok, Kecamatan Tomposo, Kabupaten Minahasa, menemukan bahwa rata-rata petani hanya memiliki lahan sekitar 0,175 hektare, yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, banyak petani beralih bekerja di sektor non-pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa luas dan status kepemilikan lahan merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi tingkat kesejahteraan dan stabilitas ekonomi petani.

### Pengelolaan Tanaman Nilam

Pengelolaan tanaman nilam diawali dengan pembuatan lubang tanam menggunakan alat sederhana seperti tombak. Sumber air utama berasal dari curah hujan, dengan cadangan air dari sungai yang dimanfaatkan saat musim kemarau. Namun, curah hujan yang berlebihan sering menimbulkan genangan air yang dapat menyebabkan pembusukan batang, terutama pada tanaman muda. Untuk mengatasinya, sebagian petani membuat saluran irigasi sederhana agar lahan tetap terdrainase dengan baik.

Pola penggunaan bibit, pupuk, pestisida, dan mulsa bervariasi di antara petani, tergantung pada kebijakan individu serta luas lahan yang dimiliki. Perbedaan dalam metode pengelolaan ini berdampak langsung terhadap produktivitas dan kualitas minyak nilam. Penggunaan bibit unggul, pemupukan terjadwal, dan penerapan pengendalian hama

terpadu umumnya menghasilkan rendemen minyak yang tinggi dengan kadar *patchouli alcohol* (PA) di atas 30%. Sebaliknya, praktik budidaya tradisional dengan perawatan minim cenderung menghasilkan rendemen rendah dan mutu minyak yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan temuan Setiyowati dan Fitri (2014) yang melaporkan bahwa penggunaan varietas nilam unggul serta pemupukan tepat waktu mampu meningkatkan rendemen hingga 2,7% dengan kadar PA di atas 31%.

Penerapan teknologi modern seperti penggunaan pupuk hayati, sistem drainase efisien, dan teknik destilasi uap juga terbukti mampu meningkatkan hasil dan mutu minyak nilam. Namun, adopsi teknologi tersebut masih terbatas karena kurangnya informasi, pelatihan, serta akses terhadap sarana produksi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui penerapan metode pengelolaan modern menjadi kunci dalam upaya meningkatkan produktivitas sekaligus mutu minyak nilam secara berkelanjutan.

### Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani nilam bervariasi tergantung pada luas lahan yang dikelola. Berdasarkan hasil penelitian, biaya terendah tercatat sebesar Rp1.400.000 dan tertinggi Rp1.500.000, dengan selisih hanya Rp100.000. Bagi petani yang memiliki lahan kecil, khususnya kurang dari 0,5 hektare, jumlah tersebut tergolong belum mencukupi kebutuhan modal produksi sehingga sering kali dianggap sebagai kondisi minus modal.

Perbedaan biaya antarpetani dipengaruhi oleh status kepemilikan lahan baik milik sendiri maupun lahan pinjaman serta strategi penghematan yang diterapkan. Untuk menekan biaya, sebagian petani mengurangi penggunaan bibit, pupuk, dan bahan pendukung lainnya sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Lahan yang lebih luas tentu membutuhkan modal lebih besar, namun berpotensi memberikan hasil panen yang lebih tinggi. Sebaliknya, lahan sempit memerlukan modal kecil dengan hasil yang terbatas pula. Beberapa petani juga berusaha menghemat modal dengan cara menawar harga sarana produksi di pasaran, agar sebagian dana dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Destria dkk. (2022) di Desa Tampak Kurra, Kabupaten Mamasa, yang menunjuk-

kan bahwa biaya produksi usaha tani nilam rata-rata mencapai Rp2.473.555 dengan pendapatan rata-rata hanya Rp952.445 per musim panen. Nilai tersebut tergolong rendah, sehingga keuntungan yang diperoleh petani berskala kecil sangat terbatas, terutama jika harga jual minyak nilam mengalami penurunan.

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh rangkaian proses penanaman nilam mulai dari persiapan lahan hingga masa panen berkisar sekitar  $\pm 180$  hari atau setara dengan 6 bulan, selama tidak terjadi hambatan besar. Hambatan kecil seperti serangan hama dan penyakit yang masih dapat dikendalikan umumnya tidak terlalu memengaruhi durasi keseluruhan. Meskipun data mengenai biaya produksi telah tersedia, hingga saat ini belum dilakukan analisis lebih lanjut untuk menilai apakah keuntungan yang diperoleh sebanding atau proporsional dengan besarnya modal yang dikeluarkan.

### Pendapatan Petani

Pendapatan petani nilam sangat beragam dan umumnya ditentukan oleh luas lahan yang dikelola. Semakin besar luas lahan yang digarap, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh petani, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani bervariasi mulai dari < Rp. 10.000.000, > Rp. 10.000.000, hingga > Rp. 20.000.000 per sekali panen. Mengacu pada kriteria BPS, pendapatan < Rp.10.000.000 termasuk kategori sedang, > Rp.10.000.000 termasuk kategori tinggi, dan pendapatan > Rp.20.000.000 termasuk kategori sangat tinggi.

Pendapatan di luar usaha tani nilam sangat bergantung pada jenis pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh petani, seperti buruh tani, pedagang kecil, atau pekerjaan harian lainnya. Namun, pendapatan tambahan ini umumnya bersifat tidak tetap dan dihitung secara harian, sehingga sulit untuk dihitung secara pasti dalam satuan waktu tertentu. Dalam penelitian ini, pendapatan rumah tangga petani telah dikelompokkan berdasarkan kategori BPS, namun belum dikaitkan secara langsung dengan biaya produksi usaha tani nilam yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, besaran margin keuntungan bersih yang diperoleh masing-masing petani belum dapat ditentukan secara pasti. Jika dilakukan perbandingan antara pendapatan kotor dan

pendapatan bersih, maka pendapatan kotor mencakup seluruh penerimaan dari hasil panen nilam tanpa memperhitungkan biaya operasional. Sementara itu, pendapatan bersih diperoleh setelah seluruh biaya produksi dikurangi, seperti biaya bibit, tenaga kerja, pupuk, dan perawatan. Petani dengan lahan lebih luas (misalnya 2 hektare) cenderung memperoleh pendapatan kotor yang lebih tinggi dibandingkan petani dengan lahan sempit ( $<0,5$  hektare). Namun, dari sisi margin keuntungan bersih (rasio antara pendapatan bersih terhadap biaya produksi), petani dengan lahan kecil terkadang memiliki margin yang lebih tinggi, terutama jika memanfaatkan tenaga kerja keluarga dan menggunakan input produksi secara efisien. Sebaliknya, petani dengan lahan luas sering menghadapi biaya operasional yang lebih besar, seperti pembelian bibit, pupuk, dan upah tenaga kerja, sehingga margin keuntungan bersihnya dapat lebih kecil secara proporsional, meskipun pendapatan nominalnya lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sahrinur dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani nilam. Petani dengan lahan  $> 1$  hektare memperoleh pendapatan lebih tinggi secara nominal, namun margin keuntungan bersihnya tidak selalu lebih besar karena meningkatnya biaya operasional, terutama pada aspek pembelian bibit, pupuk, dan tenaga kerja.

### **Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok**

Kebutuhan petani yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pangan dan papan (tempat tinggal), yang dianggap sebagai kebutuhan paling mendasar dan penting bagi kehidupan petani. Sementara itu, kebutuhan sandang tidak terlalu mendesak, meskipun tetap dibutuhkan. Bagi para petani, memiliki satu atau dua potong pakaian untuk bekerja di ladang sudah dirasa cukup, berbeda dengan pekerja kantoran atau profesi lain yang memerlukan pakaian dalam jumlah lebih banyak.

Kebutuhan pangan bersifat rutin dan dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar. Begitu pula dengan kebutuhan papan, yang berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas, hujan, dan ancaman lingkungan, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi keluarga petani.

Berdasarkan segi konsumsi, secara umum kebutuhan pangan petani sudah dapat tercukupi untuk makan sehari-hari, meskipun menu yang dikonsumsi bervariasi setiap harinya. Kadang kala, keinginan untuk mengonsumsi makanan tertentu tidak dapat terpenuhi karena keterbatasan ekonomi. Pada kondisi seperti ini, para ibu rumah tangga biasanya berperan penting dalam mengatur dan menyesuaikan bahan makanan yang tersedia agar tetap mencukupi kebutuhan keluarga. Bagi petani, makanan dinilai sudah cukup apabila tersedia nasi, ikan, atau daging ayam, serta sayur, buah, dan susu jika memungkinkan. Cara pengolahan pun sederhana dan disesuaikan dengan kondisi, seperti digoreng, dimasak berkuah, atau dibakar menggunakan bahan seadanya seperti arang dan tempurung kelapa, dengan tambahan bumbu dapur sebagai penyedap. Pola makan ini bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai situasi, misalnya ketika menerima kunjungan keluarga atau kerabat.

Sebagian besar petani nilam yang menjadi informan tinggal di rumah dengan struktur berbahan kayu, sementara sebagian kecil lainnya memiliki rumah semi permanen atau permanen. Secara fungsional, rumah tersebut sudah memenuhi peran sebagai tempat berlindung, meskipun belum dianalisis secara mendalam berdasarkan indikator kelayakan hunian resmi seperti yang ditetapkan oleh BPS yang mencakup kualitas bahan bangunan, luas minimum per kapita, serta akses terhadap fasilitas sanitasi.

Berdasarkan sisi pengeluaran rumah tangga, sebagian besar masih didominasi oleh kebutuhan pangan, dengan proporsi lebih dari 60% dari total pendapatan. Berdasarkan kriteria BPS, kondisi ini mencerminkan kerentanan ekonomi, karena rumah tangga dikategorikan sejahtera apabila pengeluaran untuk pangan tidak melebihi 60% dari total pengeluaran. Akibatnya, alokasi untuk kebutuhan lain seperti papan, pendidikan, dan kesehatan menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dilakukan analisis lanjutan terhadap struktur pengeluaran dan kemampuan ekonomi petani secara keseluruhan, untuk memahami sejauh mana tingkat kesejahteraan petani dapat ditingkatkan melalui optimalisasi pendapatan dan pengelolaan kebutuhan dasar yang lebih seimbang.

### Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan petani berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 petani yang menjadi informan, terdapat 21 keluarga dengan rata-rata tanggungan 2 orang, 10 keluarga dengan tanggungan 3 orang, dan 4 keluarga dengan tanggungan lebih dari 3 orang. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani memiliki jumlah anggota keluarga yang tergolong sedang, dengan hanya sebagian kecil yang memiliki tanggungan besar.

Jika ditelaah lebih lanjut, jumlah tanggungan dalam satu rumah tangga tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi ekonomi. Rumah tangga dengan anggota keluarga banyak tidak selalu berada dalam kondisi kekurangan, sementara rumah tangga dengan sedikit tanggungan belum tentu hidup berkecukupan. Faktor yang berperan lebih besar dalam menentukan kesejahteraan adalah tingkat usaha, ketekunan, dan kemampuan petani dalam mengelola kegiatan usahanya, termasuk upaya untuk mencari sumber pendapatan tambahan di luar pertanian nilam.

Namun demikian, hingga saat ini belum dilakukan analisis mendalam mengenai beban ekonomi rumah tangga petani berdasarkan jumlah tanggungan, misalnya melalui pendekatan pendapatan per kapita. Secara umum, semakin banyak anggota keluarga, maka beban pengeluaran juga akan meningkat, baik untuk kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan sosial lainnya.

Dalam menghadapi kondisi ekonomi yang fluktuatif, para petani umumnya mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup. Beberapa di antaranya adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, seperti menjadi buruh tani, bekerja serabutan, atau berdagang kecil-kecilan. Selain itu, para petani nilam juga memanfaatkan jaringan sosial dan kekerabatan, misalnya dengan meminjam dana atau saling membantu antar keluarga. Strategi ini menjadi bentuk adaptasi ekonomi untuk menjaga kestabilan rumah tangga, terutama ketika pendapatan utama dari usaha tani nilam belum dapat diterima karena sistem panen yang bersifat musiman dan bersiklus.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Mata Upe menjalankan dua jenis

kegiatan utama, yaitu aktivitas harian dan kegiatan inti berupa penanaman nilam yang dilaksanakan secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dari segi penguasaan lahan, terdapat variasi luas lahan yang digarap oleh para petani. Sebanyak 15 orang (36%) mengelola lahan dengan luas kurang dari 0,5 hektare, 15 orang (36%) memiliki lahan seluas 0,5 hektare, 10 orang (24%) menggarap lahan antara 0,5 hingga 2 hektare, dan hanya 2 orang (4%) yang memiliki lahan seluas 2 hektare. Perbedaan luas lahan ini secara langsung berpengaruh terhadap kapasitas produksi serta tingkat pendapatan yang diterima. Dari aspek ekonomi, mayoritas petani, yaitu 33 orang (78,6%), memiliki tingkat pendapatan yang tergolong sangat tinggi menurut kriteria BPS, sedangkan 6 orang (14,3%) berpendapatan tinggi, dan 3 orang (7,1%) tergolong berpendapatan sedang. Sementara itu, dari sisi pengeluaran rumah tangga, terdapat variasi tingkat pengeluaran, dengan 2 orang (5%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, 11 orang (26%) berkategori tinggi, 18 orang (43%) berkategori sedang, dan 11 orang (26%) lainnya termasuk dalam kategori rendah.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar petani nilam di Desa Mata Upe yang memiliki lahan sempit menerapkan intensifikasi pertanian melalui penggunaan bibit unggul, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu agar hasil produksi tetap optimal. Sementara itu, bagi petani dengan lahan yang lebih luas, perlu dilakukan pengelolaan lahan secara efisien untuk meningkatkan volume dan mutu hasil panen. Petani yang masih mengelola lahan dengan status pinjam juga dianjurkan untuk mulai menabung guna memiliki lahan sendiri agar keberlanjutan usaha tani lebih terjamin. Selain itu, mengingat variasi pengeluaran dalam produksi nilam, petani perlu melakukan diversifikasi usaha, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian, untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Pemerintah desa dan instansi terkait diharapkan dapat menyelenggarakan penyuluhan serta pelatihan secara berkala agar petani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Ibu Dr. Hj Sitti Kasmiati., M.Si., selaku Pembimbing I dan Bapak La Ode Nursalam, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025, Agustus 5). *Ekonomi Indonesia Triwulan II-2025 tumbuh 4,04 persen (q-to-q), 5,12 persen (y-on-y); semester I-2025 tumbuh 4,99 persen (c-to-c)*. <https://www.bps.go.id/>
- Destria, R., Kusmiah, N., Basri, Z., dan Amsari, A. N. (2022). Analisis Pendapatan Petani Pada Produksi Minyak Atsiri Nilam di Desa Tampak Kurra Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa. *Jurnal Agroterpadu*, 1(2), 148-152.
- Hariyani, H., Widaryanto, E., dan Herlina, N. (2015). Pengaruh Umur Panen terhadap Rendemen dan Kualitas Minyak Atsiri Tanaman Nilam (*Pogostemon cablin Benth.*) *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(3), 205-211.
- Huda, F. A., Meitasari, D., dan Widyawati, W. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Atsiri Nilam (*Patchouli Essential Oil*) Indonesia di Pasar Internasional dengan Negara Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, dan Perancis Periode 2001-2018. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4), 1069-1085.
- Lestari, P. F. K., Ferhat, A., and Bimantio, M. P. (2023). Competitiveness Analysis of Indonesia Essential Oils as an Export Commodity in the International Market Using Revealed Comparative Advantage (RCA) Method. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (Agrisocionomics)*, 7(1), 144-154.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., dan Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-SosioEkonomi*, 16(1), 105-114.
- Mangun, H. M. S., Waluyo, H., dan Purnama, A. S. (2008). *Nilam*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Edisi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noeraini, I. A., dan Sugiyono, S. (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Kualitas Pelayanan, dan Harga terhadap Kepuasan Pelanggan JNE Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5), 1-17.
- Pantiyasa, W. I. (2019). *Teknik Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional*. Jayapangus Press Books
- Rempowatu, E. E., Pangemanan, P. A., dan Rumagit, G. A. J. (2018). Analisis Keuntungan Pedagang Pengumpul Kelapa Kuah di Desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 183-192.
- Sahrinur, A., Fitriyah, A. T., dan Baharuddin, B. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Nilam di Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara. *PALLANGGA: Journal of Agriculture Science and Research*, 2(2), 116-122.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Magfur, I, Sofiyana, M. S., dan Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Sari, P. N., dan Hartono, S. (2010). Analisis Dinamika Ekspor Minyak Nilam Indonesia ke Amerika Serikat. *Agro Ekonomi*, 17(1), 19-28.
- Setiyowati, H., dan Fitri, N. (2014). Peningkatan Kualitas Minyak Nilam dengan Modifikasi pH Air Penyuling. *Indonesian Journal of Chemical Research*, 1(1) 18-25.
- Sugiyono, A. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, Y. T. (2018). Efisiensi Produksi Padi pada Lahan Sempit di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Suryani, N., Muhartini, S., dan Hadipoentyanti, E. (2012). Pertumbuhan, Hasil dan Mutu Minyak Atsiri 16 Aksesori Nilam (*Pogostemon cablin Benth.*) Dipanen pada Umur yang Berbeda. *Vegetalika*, 1(1), 53-67.
- Tunas, O. O., Ngangi, C. R., dan Timban, J. F. J. (2023). Pengaruh Luas Lahan dan

Pengalaman Berusahatani terhadap  
Pendapatan Petani Padi di Desa  
Taraitak I Kecamatan Langowan Utara  
Kabupaten Minahasa. *Agri-  
SocioEkonomi*, 19(1), 441-448.